



Deviasi Dan *Foregrounding* Dalam Kicauan Twitter @Jek__ : Kajian Stilistika

Salsabila Intania, Ediwarman, Tatu Hilaliyah

Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten

Received: 06 Maret 2026
Revised: 16 Maret 2026
Accepted: 28 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk deviasi bahasa dan teknik foregrounding dalam kicauan akun Twitter @Jek__. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah baku di media sosial, yang justru dimanfaatkan sebagai sarana ekspresi, kreativitas, serta keterlibatan dengan audiens. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana deviasi dan foregrounding digunakan secara stilistika dalam kicauan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui dokumentasi kicauan dari akun @Jek__. Sebanyak 90 data ditemukan, dengan rincian 36 data deviasi bunyi (fonologis), 182 deviasi pembentukan kata (morfologis), 40 deviasi sintaksis, dan 16 data foregrounding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deviasi bahasa digunakan secara sadar untuk menciptakan efek estetis, penekanan makna, humor, ironi, dan kritik sosial. Teknik foregrounding tampak melalui diksi yang tidak lazim, struktur kalimat nonformal, serta permainan bunyi yang menonjolkan pesan tertentu. Strategi tersebut memperkuat gaya berbahasa akun @Jek__ dan membangun identitas digital yang khas. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Twitter merupakan ruang linguistik yang dinamis, di mana deviasi dan foregrounding menjadi alat penting untuk komunikasi yang ekspresif dan berdampak.

Kata Kunci: *foregrounding, language deviation, social media, stylistics, Twitter*

(*) Corresponding Author: 2222180104@Untirta.co.id

How to Cite: Intania, S., Ediwarman, E., & Hilaliyah, T. (2026). Deviasi Dan Foregrounding Dalam Kicauan Twitter @Jek__ : Kajian Stilistika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.B), 135-143. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13956>.

PENDAHULUAN

Banyaknya bahasa gaul, kata-kata atau istilah baru yang sering digunakan penutur dewasa merupakan suatu langkah untuk dapat berkomunikasi satu dengan yang lain. Bahasa bukan hanya bahasa lisan namun ada bahasa tulisan. Seiring berkembangnya zaman, bahasa tulisan sekarang tidak hanya menggunakan media cetak seperti koran atau majalah. Namun manusia sudah banyak menggunakan media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan lainnya untuk sekedar berkomunikasi dan saling bertukar informasi.

Banyaknya keragaman Bahasa bahkan sampai bentuk penyimpangan bahasa, terutama di media sosial seperti Twitter. Menurut (Ratna N. K., 2010, p. 6) dalam pengertian yang lebih luas, gaya juga dibicarakan dalam karya seni yang lain, termasuk bentuk-bentuk karangan bebas pada umumnya, seperti sosial, politik, ekonomi, media, dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Karangan bebas dalam Bahasa dapat dibentuk sesuai dengan karangan setiap orang, dimana dalam karangan tersebut setiap orang memiliki ciri khasnya masing-masing. Dalam penelitian stilistika menuju kepada kebahasaan, hal ini merupakan bahasa yang khas. Ciri khasnya yaitu pada pemilihan dan penyesuaiannya. Hal tersebut, berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan proses seleksi, mengkombinasi, dan manipulasi kata-kata.

Sedangkan menurut (Ratna N. K., 2013, 115) gaya bahasa disebutkan sebagai ‘penyimpangan’ dari bentuk-bentuk normatif. Dimana dalam kebahasaan tersebut tergantung

pada lingkup sosial pengguna Bahasa itu sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk penyimpangan bahasa kerap dijumpai tidak hanya dilakukan oleh seorang penyair dalam karya seninya, namun juga sering kita jumpai dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam media sosial banyaknya penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidahnya atau memiliki gaya bahasanya masing-masing dan pembaca dihadapkan dengan berbagai tipe deviasi atau penyimpangan linguistik yang jika dinikmati dengan seksama ternyata deviasi dan foregrounding tersebut menyangkut dalam konteks yang luas. Dalam teori Leech, deviasi adalah sebuah penyimpangan yang terdapat dalam stilistika. Diantaranya: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, grafologis dan leksikal yang memiliki peran untuk mengetahui letak kesalahan atau penyimpangan.

Deviasi merupakan cara untuk mengemukakan, sedangkan foregrounding adalah dampak atau efek yang dihasilkan. Namun, prinsipnya adalah bahwa adanya bentuk-bentuk penyimpangan itu mesti bermakna, berfungsi, atau ada signifikansinya, dan tidak asal berbeda khususnya dalam kicauan twitter.

Seperti halnya kicauan yang diunggah oleh pemilik akun @Jek__ yang bernama Takdir Alisyahbana Ridwan atau kerap disapa Jek. Dalam akun media sosialnya di twitter, Jek memiliki jumlah pengikut sebanyak 1 juta orang. Tidak jarang kicauannya di-like atau di-replay oleh pengguna twitter lainnya. Berdasarkan aspek kebahasaannya, yakni diksi atau pilihan katanya. Dapat dilihat dari kicauan @Jek__ banyak menarik perhatian pengguna lainnya karena dianggap lucu dan menarik untuk dibaca. Dalam hal ini, beberapa penyimpangan penggunaan bahasa yang terdapat dalam kicauan @Jek__ penyimpangan kaidah diksi atau pilihan kata, ejaan, serta struktur kalimat. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk diteliti secara mendalam terkait bentuk deviasi dan foregrounding dalam kicauan twitter @Jek__.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk deviasi dan foregrounding dalam kicauan akun Twitter @Jek__. Secara khusus, penelitian ini mengkaji empat aspek utama, yaitu: deviasi bunyi bahasa, deviasi pembentukan kata, deviasi sintaksis, dan bentuk foregrounding yang muncul dalam kicauan tersebut. Analisis terhadap keempat bentuk ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai cara kerja bahasa yang menyimpang namun memiliki fungsi estetik dan komunikatif dalam konteks media sosial. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk deviasi dan foregrounding digunakan dalam media sosial, khususnya pada akun Twitter @Jek__, serta membuktikan dan mengembangkan pengetahuan yang telah ada dalam kajian stilistika dan bahasa media sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu bahasa, khususnya dalam melihat dinamika kebahasaan yang terjadi di ranah digital.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika untuk menganalisis bentuk deviasi dan foregrounding dalam kicauan akun Twitter @Jek__. Stilistika merupakan cabang linguistik yang mengkaji keindahan bahasa dan gaya dalam karya sastra maupun teks non-sastra. Menurut (Nurgiyantoro, 2020) stilistika tidak hanya membahas bagaimana bahasa digunakan, tetapi juga mengapa pilihan-pilihan tertentu dipilih untuk mencapai efek tertentu, baik estetik, emosional, maupun retorik. Salah satu teori utama yang digunakan adalah teori deviasi linguistik dari (Leech G. , 2020), yang membagi deviasi menjadi beberapa jenis, antara lain: deviasi fonologis (penyimpangan bunyi), deviasi morfologis (penyimpangan bentuk atau

pembentukan kata), dan deviasi sintaksis (penyimpangan struktur kalimat). Deviasi tersebut bukanlah kesalahan, melainkan strategi linguistik yang disengaja untuk menarik perhatian atau menonjolkan makna tertentu. Selain itu, digunakan juga teori foregrounding yang dikembangkan oleh Mukarovskiy dan dipopulerkan oleh (Leech G. a., 2020). Foregrounding adalah teknik stilistika yang bertujuan untuk menonjolkan elemen kebahasaan agar mendapatkan perhatian khusus dari pembaca. Teknik ini dicapai melalui deviasi dan paralelisme, yaitu pengulangan bentuk tertentu yang menciptakan ritme atau pola. Dengan menggunakan dua teori tersebut, penelitian ini menyoroti bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan bahasa yang digunakan akun @Jek__ bukan sekadar bentuk kebebasan berbahasa di media sosial, melainkan strategi ekspresif untuk membangun makna dan identitas digital.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji deviasi dan foregrounding dalam berbagai bentuk media, termasuk media sosial. Penelitian dari Sari & Ardiansyah (2021) menganalisis deviasi linguistik dalam konten Instagram milik selebritas Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa penyimpangan bahasa sering digunakan untuk menciptakan kesan santai, akrab, dan lucu, yang menjadi strategi komunikasi efektif di media sosial.

Penelitian lain oleh Handayani (2022) membahas foregrounding dalam puisi digital di platform Twitter. Penelitian tersebut menyoroti penggunaan paralelisme dan deviasi sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial secara halus namun mengena. Foregrounding dalam teks pendek seperti tweet terbukti mampu meningkatkan daya tarik dan kekuatan pesan.

Penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan fokus pada satu akun tertentu, yaitu @Jek__, yang konsisten menggunakan strategi kebahasaan kreatif dalam membangun narasi, humor, dan opini di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menafsirkan, dan memahami fenomena kebahasaan yang muncul dalam objek penelitian. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2012, hlm. 5), penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menggunakan latar alamiah dan bertujuan untuk menafsirkan fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh subjek, serta dilakukan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak bertujuan mengukur, melainkan menjelaskan dan memahami bentuk-bentuk penyimpangan bahasa (deviasi) serta teknik foregrounding yang digunakan dalam komunikasi digital.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh dari bahan-bahan tertulis atau dokumentasi, bukan dari observasi langsung terhadap partisipan. Objek dalam penelitian ini berupa teks kicauan dari akun Twitter @Jek__, yang dianalisis berdasarkan aspek kebahasaan yang menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia. Fokus analisis diarahkan pada frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung unsur deviasi bunyi, deviasi pembentukan kata, deviasi sintaksis, serta bentuk foregrounding.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat dan mengklasifikasikan kicauan yang memuat bentuk-bentuk deviasi dan foregrounding. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada teori stilistika, terutama yang dikemukakan oleh (Leech G. , 2020) dan (Nurgiyantoro, 2020), yang menekankan pada penyimpangan kebahasaan sebagai strategi ekspresif dan estetik dalam komunikasi. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga menafsirkan fungsi dan efek stilistik dari penyimpangan tersebut dalam konteks komunikasi media sosial.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk deviasi dan foregrounding dalam kicauan akun Twitter @Jek__. Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data, diperoleh sebanyak 90 data yang terbagi ke dalam empat kategori utama, yaitu deviasi bunyi bahasa, deviasi pembentukan kata, deviasi sintaksis, dan foregrounding. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dan pencatatan terhadap kicauan akun tersebut yang menunjukkan penyimpangan kebahasaan serta efek penonjolan (foregrounding).

1. Deviasi Bunyi Bahasa

Deviasi bunyi ditemukan sebanyak 36 data, yang umumnya berupa penyimpangan terhadap ejaan dan pelafalan kata. Misalnya, penggunaan kata “ape” untuk “apa”, “gak” untuk “tidak”, atau “udah” untuk “sudah”. Bentuk-bentuk ini menunjukkan penyimpangan fonologis yang bersifat tidak baku namun berfungsi sebagai pendekatan informal dalam komunikasi di media sosial. Penggunaan bunyi non-standar ini mencerminkan karakteristik bahasa lisan yang dihadirkan dalam bentuk tulisan, serta memperkuat identitas santai dan akrab dalam gaya bertutur penulis akun.

2. Deviasi Pembentukan Kata

Kategori ini merupakan temuan terbanyak, yaitu 182 data. Bentuk deviasi pembentukan kata yang ditemukan meliputi penggunaan akronim, penyingkatan, penghilangan imbuhan, hingga kreasi kata baru. Contoh deviasi ini seperti “nyari” (mencari), “gabut” (gaji buta atau bosan), atau “bucin” (budak cinta). Deviasi morfologis ini dilakukan secara kreatif untuk menciptakan kesan ringkas, ekspresif, dan khas anak muda. Hal ini memperlihatkan bagaimana bahasa berkembang secara dinamis di media sosial, dipengaruhi oleh kreativitas dan kebutuhan ekspresif penggunaannya.

3. Deviasi Sintaksis

Deviasi sintaksis ditemukan sebanyak 40 data, yang mencerminkan penyimpangan dalam struktur kalimat. Penyimpangan ini termasuk dalam bentuk kalimat tidak lengkap, penghilangan subjek atau predikat, dan penyusunan unsur kalimat yang tidak sesuai aturan gramatikal baku. Misalnya: “lagi males ngapa-ngapain.” Kalimat tersebut tidak memiliki subjek yang eksplisit, namun tetap dapat dipahami dalam konteks komunikasi di media sosial. Deviasi ini menunjukkan fleksibilitas sintaksis dalam komunikasi digital yang lebih mengutamakan makna daripada struktur formal.

4. Foregrounding

Foregrounding ditemukan pada 16 data, dengan bentuk yang beragam, baik dalam bentuk deviasi maupun paralelisme. Penonjolan bahasa ini sering digunakan untuk menegaskan perasaan, menciptakan efek dramatis, atau membangun humor. Misalnya, pengulangan kata seperti “cape cape cape banget” atau struktur yang tidak biasa seperti “aku? ya aku.” Penggunaan foregrounding ini menjadi strategi stilistika untuk menarik perhatian dan memperkuat pesan dalam batasan karakter yang singkat di Twitter.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kicauan akun @Jek__ memanfaatkan berbagai bentuk deviasi dan foregrounding sebagai strategi stilistik yang efektif. Penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah baku bukan semata-mata kesalahan, melainkan bentuk kreativitas linguistik yang mencerminkan identitas, ekspresi, serta interaksi sosial khas media sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat posisi studi stilistika dalam mengungkap makna dan fungsi kebahasaan dalam wacana digital kontemporer.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, dapat dikemukakan hasil dari penelitian Deviasi dan Foregrounding dalam Kicauan Twitter @Jek__ : Kajian Stilistika, sebagai berikut:

1. Deviasi Bunyi Bahasa

Dalam bahasa Indonesia, deviasi bunyi bahasa atau penyimpangan bunyi dalam ucapan maupun penulisan kata dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti pengaruh dialek, kebiasaan bertutur, atau penyederhanaan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 36 kata yang merupakan deviasi bunyi bahasa pada kicauan akun Twitter @Jek__, yang telah dianalisis dan disajikan sebagai berikut:

Kode, DB-02

“Desember masih lama y hadeh”

Terdapat deviasi bunyi Bahasa pada cuitan berkode DB-02, diantaranya: pada huruf “Y”. Dalam kaidah bahasa Indonesia, kata ‘y’ mengacu pada ‘iya’ digunakan untuk menggambarkan sesuatu pernyataan, tetapi dalam bahasa sehari-hari atau gaul, kata tersebut sering disingkat menjadi y. Pada data DB-02, terdapat penghilangan fonem pada kata ‘iya’, yaitu huruf /i/ dan /a/, sehingga hanya ada huruf y. Dimungkinkan bahwa deviasi ini disebabkan oleh kecenderungan penutur untuk menyederhanakan ucapan penutur dan bunyi yang sering dihasilkan oleh alat ucap keseharian penutur sehingga kicauan pada akun @Jek__ terkesan lebih lucu.

Adapun pada kata ‘hadeh’, dalam kaidah bahasa Indonesia, kata hadeh mengacu pada ‘aduh’ digunakan untuk menggambarkan ekspresi perasaan sakit, tetapi dalam bahasa sehari-hari atau gaul, kata tersebut sering di ubah menjadi hadeh. Pada kode DB-02, terdapat penghilangan fonem awal pada kata ‘aduh’, yaitu /u/. Penghilangan fonem tersebut, digantikan dengan /h/ dan /e/ sehingga membentuk fonem baru yaitu hadeh. Dimungkinkan bahwa deviasi ini disebabkan oleh kecenderungan penutur membuatnya sesuai dengan pola bunyi yang biasa digunakan, sehingga penutur membuat postingan pada akun twitter miliknya lebih berekspresi.

2. Deviasi Bentuk Bahasa

Dalam penelitian ini, terdapat 182 kata yang merupakan Deviasi Pembentukan Kata dalam kicauan akun twitter @Jek__ yang telah di analisis dalam tabel sebagai berikut:

Kode, DP-01

“Plis be nais plis be nais utang lo bayar dulu”

Terdapat kesalahan bentuk bahasa pada tabel dengan kode DB-01, di antaranya ada pada kata ‘plis’ kata ‘plis’ adalah bentuk kesalahan berbahasa. Dalam Bahasa Inggris, bentuk penulisan ‘plis’ yang benar yaitu ‘please’, yang berarti ‘tolong’. Kata ‘please’ sering dipakai dalam percakapan sehari-hari atau di media sosial. Pada data DP-01, kata ‘please’ mengalami perubahan fonem /e/ menjadi /i/ serta penghilangan pada fonem /a/ dan /e/ sehingga membentuk kata baru menjadi ‘plis’. Terjadinya kesalahan bentuk kata sehingga menghasilkan kata baru yang sengaja di buat oleh pemilik akun @Jek__ membuatnya terkesan lebih ekspresif karena dituliskan berdasarkan bentuk pengucapannya, sehingga membuat kesan jenaka dalam kicauan tersebut.

Adapun pada kata ‘Bi nais’. Frase ‘bi nais’ adalah bentuk kesalahan berbahasa. Dalam Bahasa Inggris, bentuk penulisan ‘bi nais’ yang benar yaitu ‘be nice’, yang berarti “berbuat baik” atau “bersikap baik”. Kata ‘be nice’ sering dipakai dalam percakapan sehari-hari atau di media sosial. Pada data DP-01, kata ‘be nice’ mengalami perubahan fonem /e/ menjadi /i/, perubahan fonem /i/ menjadi /a/, fonem /c/ menjadi /i/ dan perubahan pada fonem /e/ menjadi /s/ sehingga membentuk kata baru menjadi ‘bi nais’. Namun, Hal ini membuat kicauan pada akun pengguna @Jek__ terlihat lebih lucu karena bentuk penulisannya mengikuti bentuk bunyi pengucapan, sehingga tidak terlalu baku dan memberi kesan jenaka.

3. Deviasi Sintaksis

Dalam penelitian ini, terdapat 40 kata yang merupakan deviasi bentuk bahasa dalam kicauan akun twitter @Jek__ yang telah di analisis sebagai berikut:

Kode, DS-39

“*stop* berpikir bahwa kamu adalah beban keluarga. terkadang rasa itu muncul karena ga enak aja belum bisa ngasih apa2 ke ortu padahal udah gede. pikiran ortu itu terkadang sebaliknya, belio pasti heran kenapa kamu udah gede tapi belum bisa ngasih apa2 buset”

Ada beberapa kesalahan sintaksis dalam data dengan kode DS-39. Pada kalimat di atas, memiliki beberapa kesalahan sintaksis dari standar bahasa Indonesia. Kata “*stop* berpikir bahwa kamu adalah beban keluarga” mengandung elemen deviasi sintaksis melalui fenomena *code-switching*, di mana kata imperatif dalam bahasa Inggris “*stop*” digunakan alih-alih padanan bahasa Indonesia seperti “berhentilah” atau “jangan”. Penggunaan ini menciptakan sebuah struktur hibrid yang mungkin terdengar tidak lazim dalam bahasa formal, namun sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari untuk menegaskan pesan dengan cara yang lebih langsung. Di sisi lain, frasa “kamu adalah beban keluarga” mengikuti pola Subjek-Kopula-Predikat Nominal (kamu + adalah + beban) yang sebenarnya tergolong formal. Namun, saat dipadukan dengan kata serapan “*stop*”, terciptalah kontras yang menarik antara kesan tegas dan struktur gramatikal yang terkesan kaku.

Lalu, pada kalimat “terkadang rasa itu muncul karena ga enak aja belum bisa ngasih apa2 ke ortu padahal udah gede”, terdapat deviasi sintaksis yang terlihat dari pemendekan leksikon dan penghilangan konjungsi. Kata-kata seperti “ga” atau tidak, “ngasih” atau memberi, dan “apa2” yang di maksud apa-apa adalah bentuk tidak baku yang mengubah struktur formal kalimat. Selain itu, kalimat ini menggabungkan dua klausa yang menunjukkan hubungan sebab-akibat “karena ga enak aja” dan “padahal udah gede” tanpa konjungsi yang jelas, sehingga terasa kurang teratur secara sintaksis. Penggunaan istilah “ortu” dalam Bahasa baku yang berarti orang tua sebagai singkatan dan “gede” yang berarti besar dalam bahasa slang semakin menambah kesan santai, menyimpang dari aturan bahasa tulis yang baku. Kalimat “Pikiran ortu itu terkadang sebaliknya, belio pasti heran kenapa kamu udah gede tapi belum bisa ngasih apa-apa, buset” mengandung deviasi sintaksis dan morfologis. Penggunaan kata “belio” yang merupakan variasi tidak baku dari “beliau” dan “buset” slang untuk mengekspresikan kekesalan mengganggu konsistensi register bahasa. Selain itu, struktur kalimat tersebut juga tampak tidak seimbang; klausa pertama “pikiran ortu” dan “sebaliknya” bersifat deklaratif, sedangkan klausa kedua “belio” dan “buset” mengambil pola retorik yang emosional. Pengabaian kapitalisasi pada “buset” yang bisa dianggap sebagai umpatan serta penggabungan dua klausa dengan koma tanpa konjungsi yang tepat dengan “tapi” muncul di tengah mencerminkan ketidakteraturan sintaksis yang sering dijumpai dalam bahasa lisan.

Namun, pada kicauan yang di tunjukan pada kode DS-39 ini tidak mengikuti aturan sintaksis bahasa Indonesia yang berlaku. Meskipun tidak dibenarkan oleh aturan resmi, penyimpangan-penyimpangan ini menambah kesan lucu pada bahasa komunikasi sehari-hari dan dapat menciptakan hubungan emosional antara pembicara dan pembaca kicauan di media sosial.

4. Foregrounding

Dalam penelitian ini, terdapat 16 kesalahan menggunakan tanda baca bahasa dalam kicauan akun twitter @Jek__ yang telah di analisis sebagai berikut:

Kode, FB-01

“Apapun pertanyaannya, jawabanya “kamu nyeyeee????” mledak kek tu bibir”

Pada kalimat “Apapun pertanyaannya, jawabanya “kamu nyeyeee????” mledak kek tu bibir” penutur memanfaatkan simbol baca dengan cara imajinatif untuk menghasilkan dampak

penonjolan bahasa. *Foregrounding* adalah teknik dalam linguistik dan sastra yang menonjolkan elemen bahasa tertentu untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar (Jeffries & McIntyre, 2020). Pada kalimat yang di tunjukan dalam data dengan kode FB-01, menunjukkan pengulangan tanda tanya sebanyak tiga kali ("???",) memberikan penekanan pada intonasi pertanyaan yang lebih dramatis atau penuh emosi. Ini menggambarkan bahwa si penutur tidak sekadar bertanya, melainkan juga menunjukkan rasa keheranan, ketidakpercayaan, atau bahkan sarkasme. Pengulangan ini melanggar norma penggunaan tanda baca biasa, yang pada gilirannya menarik perhatian pembaca. Selain itu, tanda kutip dipakai untuk memisahkan frasa 'kamu nyeyeee???' sebagai bagian yang relevan atau bersifat sindiran. Ini menandakan bahwa frasa tersebut merupakan inti dari informasi yang ingin disampaikan, sekaligus membentuk jarak antara si penutur dan ucapan yang diutarakan. Tanda baca dalam kalimat ini diterapkan dengan cara yang tidak biasa untuk menghasilkan dampak *foregrounding*. Pengulangan tanda tanya, pemakaian tanda kutip, dan penulisan yang tidak sesuai aturan berkolaborasi untuk menonjolkan perasaan, ironi, dan cara berbicara. Hal ini membuat kalimat tersebut terasa lebih dinamis dan memikat perhatian pembaca.

Setiap deviasi dan *foregrounding* tersebut memiliki fungsi komunikatif yang kuat, antara lain untuk membangun keintiman, mengekspresikan emosi, menciptakan efek humor atau ironi, serta menggambarkan spontanitas khas percakapan digital. Kalimat-kalimat informal ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga medium ekspresi diri yang merepresentasikan identitas generasi muda: santai, spontan, multidialek, dan sangat adaptif terhadap bentuk-bentuk kebahasaan baru. Dalam konteks analisis stilistika, hal ini menegaskan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan bahasa justru menjadi bagian dari kekayaan ekspresif yang layak untuk dikaji secara ilmiah.

KESIMPULAN

Perkembangan bahasa, baik lisan maupun tulisan, memainkan peran penting dalam komunikasi antar individu. Seiring berjalannya waktu, media komunikasi pun turut berkembang, di mana bahasa tulisan kini tidak hanya digunakan dalam media cetak, tetapi juga melalui platform media sosial seperti Twitter, Facebook, dan Instagram, yang menjadi sarana utama dalam bertukar informasi dan berinteraksi antar penutur. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis deviasi bahasa yang ditemukan dalam sembilan puluh data pada akun twitter milik @Jek__. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa deviasi bahasa menunjukkan pola yang berbeda dalam penggunaan bahasa gaul dan percakapan informal, yang mencerminkan dinamika sosial dan situasional antara pembicara dan pendengar.

Meskipun bentuk-bentuk ini tidak sesuai dengan standar bahasa Indonesia, mereka menciptakan kesan yang akrab dan intim antara pembicara dan pendengar. Selain itu, deviasi ini menunjukkan bagaimana pembicara menyesuaikan diri dengan tempat dimana penutur berbicara dengan lebih cepat dan lebih santai dalam interaksi sosial yang mereka lakukan setiap hari. Namun, lebih baik menggunakan kata-kata baku dalam situasi formal untuk mematuhi tata bahasa yang berlaku.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil analisis sembilan puluh data pada kicauan akun twitter @Jek__ ini menunjukkan bahwa deviasi bahasa bukan hanya menyimpang dari standar umum, tetapi juga merupakan alat penting untuk membangun kedekatan sosial dan ekspresi pribadi dalam komunikasi sehari-hari. Dengan bekerja sama, deviasi bunyi, bentuk kata, sintaksis, dan *foregrounding* membantu orang berinteraksi satu sama lain dengan cara yang lebih alami, emosional, dan sesuai dengan konteks percakapan informal. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa, meskipun tidak selalu digunakan sesuai dengan standar, masih dapat berfungsi dengan baik untuk menyampaikan pesan dan mempererat hubungan sosial antar orang. Selain

itu, penelitian ini menunjukkan bahwa variasi bahasa yang ditemukan dalam data ini lebih sering terjadi dalam komunikasi informal dan santai, sementara kaidah bahasa baku lebih diutamakan dalam tulisan akademik atau komunikasi formal. Oleh karena itu, memahami variasi bahasa ini sangat penting untuk mengetahui perbedaan antara komunikasi formal dan informal serta bagaimana variasi ini berfungsi dalam konteks sosial tertentu.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai deviasi bentuk bahasa, deviasi bunyi bahasa, deviasi sintaksis, dan foregrounding dalam kicauan akun Twitter @jek__, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar memperluas objek kajian, tidak hanya terbatas pada satu akun, tetapi juga mencakup beberapa akun lain yang memiliki gaya berbahasa serupa. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang pola kebahasaan dalam wacana digital, khususnya pada platform Twitter atau media sosial lainnya.

Kedua, dalam menganalisis deviasi bunyi bahasa, peneliti menyarankan agar pendekatan fonologis digunakan secara lebih mendalam. Penulisan bunyi-bunyi tiruan seperti *hoek*, *uhuk*, atau *cie* memiliki nilai fonetik dan stilistika yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, baik dari segi bentuk maupun fungsinya dalam membangun efek ekspresif dalam teks.

Ketiga, deviasi sintaksis yang ditemukan pada data menunjukkan potensi untuk dianalisis lebih kompleks dengan pendekatan sintaksis dan semantik secara bersamaan. Struktur kalimat yang menyimpang tetap dapat menyampaikan makna dengan efektif, bahkan memperkuat ekspresi emosi atau ironi. Oleh karena itu, penting untuk melihat hubungan antara bentuk dan makna secara lebih menyeluruh dalam kajian lanjutan.

Keempat, karena sebagian besar kicauan yang dianalisis menunjukkan unsur humor, sindiran, dan intertekstualitas, maka penelitian berikutnya dapat memanfaatkan teori-teori humor dan parodi untuk membedah dimensi sosiolinguistik dan kultural dari deviasi dan foregrounding. Hal ini juga bisa memperluas pemahaman tentang bagaimana kreativitas bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan sosial atau personal secara halus.

Kelima, hasil penelitian ini juga memiliki potensi praktis untuk digunakan dalam pengembangan literasi media dan bahasa, khususnya bagi pelajar dan generasi muda. Dengan memahami bagaimana bahasa digunakan secara kreatif dan menyimpang dalam konteks digital, diharapkan pembaca dapat lebih kritis dan apresiatif terhadap keberagaman bentuk bahasa di media sosial, tanpa serta-merta menganggapnya sebagai penyimpangan yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, E. (2023). *Bentuk dan Struktur Kata dalam Bahasa Gaul*. Surabaya: UMM Press.
- Anisa, R. (2021). Ragam Bahasa dalam Konteks Sosial: Formal dan Informal dalam Komunikasi Publik. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 9(2), 63–72.
- Chaer, A. (2021). *Pengantar Lingkungan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- dkk, D. P. (2016). *CINTA BAHASA INDONESIA, CINTA TANAH AIR*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Fitriana, S. (2020). Ciri Kebahasaan di Media Sosial: Antara Kreativitas dan Pelanggaran Kaidah. *Jurnal Linguistik Digital*, 5(1), 88–100.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Ilham, R. (2016). Analisis Bentuk-Bentuk Deviasi Kumpulan Puisi O, Amuk, Kapak Karya Sutardji Calzoum Bachri Kajian Stilistika. Skripsi Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, 19.
- Keller, P. K. (2016). Prinsip-Prinsip Pemasaran. Edisi 13 . Jakarta: Erlangga.
- M.B, H. A. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahsun. (2012). Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdaya.
- Nasrullah, R. (2017). Media Sosial Perspektif Komunikasi. Budaya dan Sosioteknologi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, E. D. (2014). Menguak Jejaring Sosial. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahmawati, L. &. (2022). Bahasa Indonesia Informal di Media Sosial: Analisis Pragmatik dalam Komunikasi Generasi Muda. *Jurnal Bahasa & Komunikasi*, 14(1), 138–148.
- Ratna, N. K. (2010). Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sumardjoko, B. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UMS.
- Suwandi, A. (2022). Sintaksis dan Pembentukan Kalimat dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widjaya, F. (2023). Penyimpangan Bahasa sebagai Strategi Komunikasi di Twitter: Kajian Stilistika Modern. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(1), 44–59.
- Wijayanto, E. (2024). Kajian Bahasa Indonesia: Teori dan Praktik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.